

KONSEP DIRI DAN KELEKATAN ANAK YANG DIASUH OLEH IBU, KELUARGA DEKAT DAN PENGASUH LAIN

Wulan Fauzia*

Jurusan PIAUD UIN SMH
Banten

wulan.fauzia@uinbanten.ac.id

* Corresponding Author

Received:
15 Juni 2021

Accepted:
29 Juni 2021

Published:
30 Juni 2021

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan kelekatan anak yang diasuh baik oleh ibunya, keluarga dekat atau pengasuh lain. Konsep diri anak banyak dipengaruhi oleh orang disekitarnya, khususnya oleh pengasuhnya. Sekarang ini, banyak anak yang diasuh bukan hanya oleh ibunya, anak dapat diasuh oleh keluarga dekat bahkan diasuh oleh pengasuh berbayar.. Metode penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak akan tetap baik siapapun pengasuhnya asalkan pengasuh dapat memenuhi kebutuhan anak dan dapat memberi kenyamanan untuk anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep diri anak tidak dipengaruhi oleh siapa yang mengasuhnya akan tetapi konsep diri anak ditentukan oleh cara pengasuhan anak.

Kata Kunci: konsep diri anak, kelekatan.

Abstract:

The aim of this study is to identify the self- concept and attachment of children that taken care by mother, close family and paid care giver. Children self-concept are influenced by people around, especially by the child's care giver. Nowadays, a lot of children are taken care of by not only their mother but also by their close family or even paid care giver. The aim of this study is to identify the self- concept and attachment of children that taken care by mother, close family and paid care giver. The method of this study is literature review. This study shows that the child's self-concept will remain good regardless of the caregiver as long as the caregiver can meet the child's needs and can provide comfort for the child. The conclusion of this study is that the child's self-concept is not influenced by who is taking care of him, but the child's self-concept is determined by the way of care giver treat the children.

Keywords: self- concept, attachment

A. Pendahuluan

Keluarga, pengasuh dan orang terdekat anak seperti saudara atau kakek dan nenek memiliki peranan penting bagi anak, khususnya pada awal- awal kehidupan anak. Roberts (2006) mengatakan bahwa interaksi awal antara bayi dan orang penting disekitarnya mempengaruhi bagaimana otak anak bekerja. Hubungan yang baik akan menghasilkan emosi yang seimbang dan keterampilan berfikir yang baik (Meade 2000 dalam Roberts, 2006). Selain itu, cara pengasuhan dan juga sikap orang tua mempengaruhi konsep diri dan kompleksitas diri anak, khususnya ketika anak menginjak remaja (Sallay & Sallay, n.d.).

Secara tradisional, anak diasuh oleh ibunya, akan tetapi pengasuhan yang dilakukan oleh selain ibupun banyak sekali terjadi. Anak dapat saja diasuh oleh keluarga terdekat, pengasuh yang di bayar atau anak dititipkan di penitipan anak. Herbst (2013) mengatakan bahwa pengasuhan yang baik amat penting dan dibutuhkan oleh anak. Pengasuhan yang baik, yang peduli dan memperhatikan kebutuhan anak, tidak harus diberikan oleh orang tua kandung dan bisa didapatkan dari pengasuh yang lain.

Tidak semua anak beruntung dapat diasuh oleh ibu dengan banyak alasan. Ada beberapa anak yang harus dititipkan ke saudara terdekat, di asuh oleh pengasuh atau di titipkan di penitipan anak. Pengasuhan yang dilakukan bukan oleh orang tua ini tentu saja menimbulkan berbagai kekhawatiran terhadap perkembangan anak seperti yang disebutkan oleh Felfe & Gallen (2010) bahwa pengasuhan yang dilakukan bukan oleh orang tua menghambat kelekatan antara anak dengan orang penting anak yang nantinya akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Herbst (2013) juga menambahkan bahwa anak yang diasuh tidak oleh orang tuanya menunjukkan kemampuan membaca dan belajar yang lebih rendah dan memiliki masalah sikap dan juga agresifitas.

Penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak yang diasuh di penitipan anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan di banding dengan anak yang di asuh di rumah karena di penitipan anak, anak mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan anak lain dan juga orang dewasa lain. Lamb (1996) juga menambahkan bahwa tempat penitipan anak yang berkualitas justru membantu perkembangan kognitif anak dan juga perkembangan anak lainnya. Dan penelitian selanjutnya juga mengatakan bahwa baik atau buruknya pengasuhan sebuah tempat penitipan anak juga dipengaruhi oleh karakter pribadi anak seperti umur, tempramen dan latar belakang keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Belsky, 2011) menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik, siapapun pengasuhnya, menghasilkan anak yang perkembangan kognitif, bahasa dan cenderung berprestasi di sekolah. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang memperhatikan kebutuhan anak, merespon bahasa lisan, bahasa tubuh atau berbagai petunjuk yang diberikan anak, merangsang ketertarikan anak, hangat, peduli dan mendukung. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang kurang baik, menghasilkan anak yang agresif dan tidak penurut. Pengasuhan yang baik, erat kaitannya dengan kelekatan dan konsep diri anak yang positif (Roberts, 2006).

Penelitian ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan hubungan antara pengasuhan, kelekatan dan konsep diri anak. Penelitian ini akan dimulai dengan pentingnya pengasuhan bagi anak. Pengasuhan melibatkan dua belah pihak, pengasuh dan anak yang nantinya tentu saja berkaitan dengan kelekatan antara pengasuh dan anak. Selain kelekatan, sikap pengasuh juga akan berdampak pada konsep diri anak.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Menurut Mardalis (1995) studi Kepustakaan adalah sebuah penelitian yang datanya dikumpulkan dari bahan dan dokumen yang telah tersedia di perpustakaan seperti buku, berita koran atau (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2018)) juga mengatakan mengatakan bahwa selain bahan yang tersedia di perpustakaan hasil penelitian yang serupa dan dapat membantu penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber dalam studi kepustakaan. Data- data dan informasi dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari buku- buku dan jurnal- jurnal yang membahas mengenai perkembangan bicara anak dan mengenai *speech delay*.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah- langkah penelitian kepustakaan yang dijelaskan oleh (Zed, 2004) yaitu: pertama, memiliki ide umum mengenai penelitian, ide umum dari penelitian ini adalah mengenai konsep diri dan kelekatan diri anak yang diasuh oleh pengasuh yang berbeda- beda. Kedua, mengumpulkan informasi pendukung penelitian. Data- data dari penelitian ini berasal dari nernagai buku dan juga jurnal- jurnal. Ketiga, mempertegas fokus penelitian dengan membuat masalah penelitian. Masalah penelitian pada penelitian ini diantaranya adalah: bagaimana konsep diri dan kelekatan anak yang diasuh oleh orang tua dan bagaimana konsep diri dan kelekatan anak yang diasuh oleh pengasuh lain. Keempat, mengumpulkan data yang sesuai dengan cara mencari buku- buku dan jurnal yang

berkaitan dengan tema penelitian. Kelima, membaca buku dan sumber- sumber yang sudah dikumpulkan dan membuat catatan penelitian. Keenam, membaca kembali data yang sudah dikumpulkan dan menambah bacaan yang belum lengkap, Ketujuh, mengelompokan bahan bacaan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan mulai menulis. Data- data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori (Sabarguna, 2008). Data- data dari berbagai sumber bacaan dipilih sesuai dengan kelompok yang sudah dibuat, kemudian data- data dari kelompok tersebut dibandingkan atau digabungkan atau bahkan dihapuskan sehingga tercipta sebuah kesatuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Diri Anak

Konsep diri pada dasarnya diartikan sebagai anggapan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri berkaitan dengan pemikiran, anggapan, pengetahuan seorang anak mengenai siapa dirinya. (Hurlock, 1978) menjelaskan bahwa konsep diri adalah perasaan subjektif pribadi seseorang dan merupakan gabungan dari pikiran- pikiran sadar dan dibawah sadar, sikap dan persepsi- persepsi. Konsep diri ini berkembang dimulai sejak anak berusia dini dan terus berlanjut sepanjang hayat. Konsep diri yang positif menciptakan seorang pribadi yang utuh, berarti dan konsisten. Seorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung stabil dan memandang dirinya secara positif. Konsep diri adalah gabungan dari identitas, gambaran diri dan penampilan.

Selain itu, menurut (Santrock, 2008) konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain spesifik dari diri. Adapun (Papalia, 2008) menyatakan bahwa konsep diri adalah citra total diri sendiri yaitu rasa akan keberadaan diri tentang siapa sebenarnya diri ini, gambaran mental deskriptif dan evaluatif kemampuan dan sifat seseorang. Sedangkan menurut (Hurlock, 1978) bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang lain tentang dirinya, konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri mengenai karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Ketiga pengertian mengenai konsep diri di atas (Santrock, 2008) memandang bahwa konsep diri merupakan penilaian seseorang tentang dirinya sendiri, berbeda dengan (Papalia, 2008) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan penilaian tentang gambaran keseluruhan diri sendiri dan dan penilaian orang lain terhadap dirinya.

(Hurlock, 1978) yang mendefinisikan konsep diri merupakan penilaian orang lain terhadap diri seseorang, sehingga penilaian orang lain akan menjadi konsep diri dari seseorang tersebut. Dari ketiga pengertian konsep diri di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu pandangan seseorang mengenai siapa dirinya, pemahaman gambaran mental dirinya sendiri dan rasa akan keberadaan dirinya dihadapan orang lain.

Konsep diri yang baik, tidak muncul begitu saja, konsep diri anak banyak dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap anak. (Hurlock, 1978) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dasar keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka seperti orang tua, guru, teman sebaya tentang dirinya. Ia menambahkan bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin bila anak yakin bahwa orang-orang yang penting dalam hidup menyenangkannya, maka ia akan berpikir secara positif tentang dirinya sendiri, adapun sebaliknya jika ia yakin bahwa orang-orang yang penting dalam hidup menolaknya, maka ia akan berpikir secara negatif tentang dirinya. Dari pernyataan (Hurlock, 1978) menunjukkan bahwa pentingnya penerimaan lingkungan untuk konsep diri yang positif pada anak usia dini. Karena menurut B. William D. Brooks dalam (Rakhmat, 2005) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan juga individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu: (1) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat; (5) mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang

positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif sekali terhadap pujian; (3) cenderung bersikap hiperkritis; (4) cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun secara umum menurut (Desmita, 2009) dimensi konsep diri yaitu: (1) dimensi pengetahuan dapat juga disebut *self image*, pada dimensi pertama ini apa yang seseorang ketahui mengenai gambaran dirinya sendiri; (2) dimensi harapan dapat juga disebut *self ideal*, pada dimensi ini seseorang akan mempunyai pandangan tentang cita-cita di masa depan; (3) dimensi penilaian dapat juga disebut dengan *self evaluation* yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Santrock (2008) juga menambahkan perkembangan konsep diri anak usia dini dapat terlihat sebagai berikut pada umur 0 sampai 1 tahun: Anak memunculkan dan mengembangkan kepercayaan dari pengasuhan dan interaksi yang konsisten dari orang tua atau pengasuh yang lain dan anak dapat membedakan dirinya sendiri dari orang lain di lingkungannya. Pada umur 1-3 tahun, anak mulai mampu mengungkapkan hal yang disukai dan tidak. Anak mampu bertindak dan mengemukakan ide yang muncul dari dirinya sendiri dan mampu menghargai tampilan dan fungsi tubuh, selain itu anak dapat mulai meniru dan bersosialisasi. Pada saat anak berumur 3-6 tahun, anak sudah mampu untuk berinisiatif, mampu membedakan gender. Pada kategori umur ini juga ada peningkatan pada keterampilan berbahasa, termasuk juga kemampuan dalam mengidentifikasi perasaan-perasaan yang dirasakan anak dan terakhir anak sensitif terhadap saran keluarga.

Beaty (2013) mengembangkan sebuah cara untuk mendeteksi konsep diri anak.

Menurutnya konsep diri anak dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, Ketika berbicara

apakah anak menutupi wajahnya atau tidak. Kedua, anak mengetahui nama awal dan nama panjangnya. Ketiga, Ketika bermain apakah anak langsung mencari anak- anak lain untuk bergabung ataukah anak menunggu diajak anak lain terlebih dahulu. Keempat, anak jarang menunjukkan rasa takut akan sesuatu yang baru dan berbeda. Kelima, jarang merusak benda dan mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Keenam, tersenyum dan sering terlihat senang. Ketujuh, menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Kedelapan, menghargai hak asasi dan yang terakhir, Bergerak dengan penuh percaya diri dengan motor kontrol yang baik.

2. Urgensi Konsep Diri Anak

Bayi dan anak perlu diterima oleh figure lekat dalam hidupnya. Figur lekat bagi anak bisa jadi orang tua, saudara kandung, keluarga lain atau pengasuh akan tetapi orang penting pertama yang dikenal bayi tentu saja ibu. Hubungan ibu dan anak sejak dalam kandunganlah penyebabnya. Figur lekat bagi bayi atau anak akan bertambah atau berubah seiring dengan berjalannya waktu (Winnicot, 1946 dalam Roberts, 2006).

Konsep diri anak, bagaimana anak memandang dirinya sendiri, dipengaruhi oleh sikap orang tua atau pengasuh anak terhadap dirinya. ketika anak diperlakukan dengan baik oleh pengasuhnya anak akan mengembangkan konsep diri yang baik terhadap dirinya sendiri dan begitu pula sebaliknya. Karena bayi dan anak masih berkembang kemampuan emosinya, kadang- kadang bayi dan anak menghadapi perubahan emosi yang tidak dapat mereka kendalikan. Ketika hal ini terjadi, figur lekat terdekatlah, bisa jadi ibu atau pengasuh yang menafsirkan, memahami dan memperlakukan anak sebagai seorang individu yang utuh dengan cara mengenali dan menerimanya secara utuh. (Klein, 1975 dalam Roberts, 2006)) . anak juga mengetahui bagaimana dirinya diterima oleh ibunya lewat bahasa tubuh ibu atau pengasuhnya karena bahasa tubuh tidak bisa dibuat- buat dan seperti yang dikatakan (Gopnik etall 1999dalam Roberts, 2006)) bayi sangat mengenal ibunya, bukan hanya dari suara atau wajah bahkan bau dan sikapnya pun bayi hafal. Anak dan bayi bersikap sesuai dengan pemahaman mereka akan siapa diri mereka.

3. Kelekatan dan Konsep Diri Anak

Selain konsep diri anak dipengaruhi oleh pengasuhan, sedikit banyak kelekatan juga berkaitan dengan konsep diri anak. (Sallay & Sallay, n.d.) mengatakan bahwa kelekatan berkaitan dengan perkembangan sosial anak. anak yang memiliki kelekatan yang baik menunjukkan kompetensi sosial dan sikap yang baik, kelekatan yang tidak baik

merujuk kepada ketidak mampuan anak dalam bersosialisasi. Hubungan ibu dan anak merupakan dasar dari psikologis dan mental anak dikemudian hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang jauh dari ibunya, terutama pada tahun pertama anak beresiko pada kelekatan anak dan juga mengurangi kesensitifitas keibuan. Selain itu, pengasuh yang tidak dilakukan oleh orang tua menunjukkan terhambatnya kemampuan bicara anak juga adanya permasalahan dengan kesehatan anak (Felfe & Gallen, 2010).

Kelekatan yang aman menumbuhkan kekuatan diri dan rasa peduli terhadap orang yang membutuhkan; anak meniru orang dewasa khususnya pada hal ini adalah pengasuh, ketika pengasuh peduli maka anak akan merefleksikan hal tersebut terhadap dirinya dan orang lain (Mikulincer et al., 2005). Kelekatan dapat digolongkan kedalam 3 kategori. Pertama, kelekatan yang aman. Pada kategori yang pertama ini, anak menunjukkan kelekatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan ciri Anak bisa saja terbeban dan bersedih ketika pengasuhnya pergi akan tetapi ketika pengasuh datang, anak menyambut pengasuh dengan senang. Ketika anak merasa bersedih, anak akan mencari pengasuhnya dan kemudian kembali bermain apabila sudah ditenangkan oleh pengasuhnya. 55% anak termasuk pada golongan ini.

Kategori kedua adalah kelekatan tidak aman dan penghindar Anak pada kategori ini terlihat lebih suka bermain meskipun anak menyadari adanya pengasuh. Anak tidak terbebani dengan kepergian pengasuh, anak bahkan terlihat lebih ramah terhadap orang asing daripada kepada pengasuh, dan ketika pengasuh kembali, anak terlihat tidak peduli dan cenderung menghindari pengasuh. 20% anak termasuk pada golongan ini. Kategori ketiga kelekatan Ambivalen dan Cemas Pada kategori ini anak enggan untuk meninggalkan pengasuh dan bermain dan bahkan menangis sebelum pengasuh pergi. Anak sangat terbebani dengan kepergian pengasuh, akan tetapi ketika pengasuh datang anak menyambutnya dengan penolakan sekaligus juga ingin bertemu. Anak kemudian tidak mau kembali bermain, sangat marah atau bahkan menjadi sangat pasif. 15% anak termasuk kategori ini.

Kelekatan antara anak dan pengasuhnya menimbulkan efek jangka panjang dalam segala aspek perkembangan. (Papalia, 2008) mengatakan bahwa rasa keterikatan yang aman mempengaruhi kecakapan emosional, sosial dan kognitif anak. Seorang batita yang keterikatan dengan pengasuh ada pada golongan aman, mereka memiliki interaksi yang lebih positif dengan teman sebaya, dan karena anak tersebut cenderung lebih bersahabat,

anak lain dengan mudah akan menerima ajakannya ketika bermain bersama. Pada usia 3-5 tahun, anak dengan keterikatan yang aman lebih ingin tahu, kompeten, empatik, ulet dan percaya diri, bergaul dengan anak lain dengan lebih baik dan lebih cenderung membentuk hubungan persahabatan yang lebih intim. Mereka juga lebih baik dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, preschool, dan teman sebaya, serta lebih dapat memecahkan konflik. Dari aspek berbahasa, anak yang memiliki kelekatan yang baik cenderung memiliki kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kelekatan yang baik.

Mengenai teori kelekatan, dikutip dari (Santrock, 2008) Freud mengatakan bahwa bayi menjadi dekat dengan orang atau objek yang memberikan kepuasan lisan. Selain itu, dikutip pula bahwa menurut Erikson tahun pertama kehidupan mewakili tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan. Menurutnya kenyamanan fisik dan perawatan yang responsif merupakan kunci untuk membangun kepercayaan dasar pada bayi. Perspektif etologi dari psikiater Inggris John Bowlby juga menekankan pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan dan kemampuan merespons dari pengasuh. Bowlby berpendapat bahwa baik bayi maupun pengasuh utama mereka, secara biologis cenderung untuk membentuk kelekatan.

D. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat kita simpulkan dari penelitian ini. Pertama, pengasuhan bisa dilakukan oleh siapa saja dengan beberapa persyaratan yang ketat. Syarat-syarat tersebut antara lain penerimaan dan pengakuan lingkungan atas diri anak dan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan anak. Secara tradisional, anak hanya diasuh oleh kedua orang tuanya, akan tetapi pada saat ini dengan banyaknya Ibu yang bekerja maka pengasuhan biasanya dialihkan pada keluarga terdekat atau bahkan diwakilkan kepada Lembaga-Lembaga pengasuhan berbayar. Konsep diri anak akan tetap berkembang dengan baik selama pengasuh dapat memenuhi kebutuhan anak, dapat memberi rasa aman kepada anak dan memperlakukan anak dengan baik.

Kesimpulan yang kedua adalah perlunya bimbingan atau pengarahan kepada para pengasuh anak baik dari kelompok keluarga dekat ataupun Lembaga pengasuhan berbayar. Para pengasuh ini dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* mengenai berbagai aspek perkembangan anak dan pengasuhan. Harapannya para pengasuh dapat memberikan layanan

dan pengasuh terbaik bagi anak yang diasuhnya. Kesimpulan yang ketiga yaitu, para orang tua yang menitipkan anaknya di Lembaga pengasuhan tidak perlu mengkhawatirkan perkembangan anak khususnya konsep diri anak selama Lembaga pengasuhan menyediakan pengasuh yang baik dan mengerti kebutuhan anak.

RUJUKAN:

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (A. K. Anwar (ed.)). Kencana.
- Belsky, J. (2011). Child care and its impact on young children. *Encyclopedia on Early Childhood Development [Online]*, November 2003, 1–7.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Felfe, C., & Gallen, S. (2010). *How Does Early Childcare affect Child Development ? Learning from the Children of German Unification. October 2009*, 1–45.
- Herbst, C. M. (2013). The impact of non-parental child care on child development: Evidence from the summer participation “dip.” *Journal of Public Economics*, 105(7039), 86–105. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2013.06.003>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1* (First). Erlangga.
- Lamb, M. E. (1996). Effects of nonparental child care on child development: An update. *Canadian Journal of Psychiatry*, 41(6), 330–342. <https://doi.org/10.1177/070674379604100603>
- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Mikulincer, M., Shaver, P. R., Gillath, O., & Nitzberg, R. A. (2005). Attachment, caregiving, and altruism: Boosting attachment security increases compassion and helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(5), 817–839. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.5.817>
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8.
- Papalia, D. at all. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Pradana Media Group.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Roberts, R. (2006). *Self-Esteem and Early Learning: Key People from Birth to School* (Third). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446213773>
- Sabarguna, B. S. (2008). *Rekam Medis Terkomputerisasi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sallay, H., & Sallay, C. H. (n.d.). *The role of the family in shaping self-concept and cognitive styles in Hungary*.
- Santrock, J. W. (2008). *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Erlangga.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.